

PERAN DAN POSISI OEI HONG DJIEN DALAM ARENA SENI LUKIS INDONESIA

Teguh Djaka Sudarmana

Pascasarjana ISI Surakarta
email: guhsmana@gmail.com

INTISARI

Artikel ini adalah hasil dari penelitian dengan judul "Peran Oei Hong Djien dalam Perkembangan Seni Lukis Indonesia 1965-2010." Ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosio budaya. Penelitian ini fokus pada peran OHD di dalam dunia seni lukis Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya: latar belakang pemikiran OHD membuat museum, strategi yang digunakan dan sistem pengelolaannya. Landasan teori penelitian ini menggunakan teori habitus dan arena milik Bourdieu, sehingga penelitian ini mencari habitus, modal dan strategi OHD dalam Arena Seni lukis Indonesia. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi dengan datang ke Museum OHD I dan II, penelusuran pustaka, dan wawancara mendalam kepada empat kurator di Indonesia. Validitas data yang digunakan triangulasi data dan analisisnya menggunakan model analisis interaksi yang memberikan satu perabaan yang mampu menjangkau masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dalam penyimpulannya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa OHD menjadi pencinta dan kolektor seni lukis karena kultivasi dalam keluarganya yang membentuk habitus OHD sebagai pecinta lukisan. Modal ekonomi dan kultural mendorong penguatan modal sosial dan modal simbolik OHD dalam arena seni lukis Indonesia, yang berdampak kepada penguatan posisi dan peran OHD dalam dunia seni lukis Indonesia. Meskipun belum dikelola secara profesional ternyata Museum OHD mampu menguatkan modal simbolik OHD yang memperteguh peran penting OHD dalam dunia seni lukis Indonesia.

Kata kunci: OHD, habitus, modal, arena, seni lukis.

ABSTRACT

This article is the result of a research entitled "Peran Oei Hong Djien dalam Perkembangan Seni Lukis Indonesia 1965-2010" (The Role of Oei Hong Djien in the Development of Indonesian Painting in 1965-2010)". The research is qualitative in nature using socio cultural approach. The research focused on the role of OHD in the realm of Indonesian painting and its influencing factors: the background of OHD in building a museum, the strategy he made and the system to manage it. The theory used in this research was Bourdieu's theory of habit and arena so that the research was an effort to find out the habit, capital and strategy of OHD in Indonesian Painting Arena. The data were collected using observation method by visiting OHD Museum I and II, library study, and in-depth interviews with four curators in Indonesia: Suwarno Wisetosromo, Amir Sidharta, Agus Darmawan, and Jim Supangkat. The validity of the data was endorsed using the Triangulation method and the data was analyzed using a technique based on an interactive model. The result showed that OHD became a lover and collector of painting because of the cultivation in his family. The financial and cultural capital made the social and symbolical capital of OHD stronger in the realm of Indonesian painting. OHD museum was able to strengthen the symbolical capital and the role of OHD in the realm of Indonesian painting.

Keywords: OHD, habitus, capital, arena, painting

A. Fenomena Oei Hong Djien dalam seni Lukis Indonesia

Bagi pelaku seni rupa di Indonesia, nama Dr. Oei Hong Djien (OHD) bukanlah nama yang asing. Lahir dari keluarga yang menyukai lukisan, OHD menjadi kolektor papan atas di dunia seni rupa Indonesia. OHD adalah seorang pensiunan dokter yang lahir di Magelang, Jawa Tengah 5 April 1939. OHD lulus dari Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia tahun 1964 dan menempuh pendidikan magister Pathological Anatomy di Universitas Katholik Nijmegen, Netherlands (1966-1968).

Awal perkenalan OHD dengan lukisan dapat dikatakan karena warisan dari orang tuanya. Ayah dan kerabat-kerabatnya termasuk penikmat dan kolektor lukisan. OHD mengenal lukisan sejak masa kanak-kanak, tumbuh dan berkembang di antara lukisan tua peninggalan Belanda yang menempel di dinding rumahnya. OHD hidup di lingkungan keluarga yang cinta lukisan, sehingga membuatnya menjadi pecinta lukisan. Dalam perjalanan hidupnya, OHD sering berpindah kota dan tinggal di rumah kerabatnya untuk menempuh pendidikan. Pendidikan dasar ditempuh di Semarang dan melanjutkan kuliah di Jakarta. Di mana pun OHD tinggal, rumah yang ditempatinya selalu seperti balai lelang lukisan.

Hobinya mengkoleksi lukisan semakin menjadi ketika OHD pulang ke Magelang, untuk menggantikan ayahnya (almarhum) sebagai pengusaha tembakau. Pada akhirnya, OHD dipercaya oleh perusahaan rokok sebagai penilai kualitas tembakau (*grader*). Industri rokok yang basah membuat dompetnya tebal.

Koleksi lukisan *masterpiece* OHD pertama adalah karya Affandi, yang dibelinya dengan cara mencicil pada tahun 1982. Peristiwa ini juga menjadi momentum penting bagi OHD, karena

dari Affandi, OHD mendapat pelajaran bagaimana seorang pelukis harus idealis. Meskipun membutuhkan uang, tetapi dia tetap tidak ingin menurunkan harga lukisannya. Karya tersebut berjudul "Adu Ayam", cat minyak di atas kanvas, 100 x 160 cm tahun 1982.

Salah satu hal yang menarik dari OHD adalah relasi sosial yang terjalin antara dia dengan para pelukis, tidak hanya hubungan transaksi antara pembeli dan penjual. OHD sering bertandang ke rumah seniman atau sebaliknya. OHD belajar pada seniman, sebaliknya di waktu lain seniman juga belajar kepada OHD. Misalnya, OHD banyak belajar tentang lukisan dengan pelukis Kwee Ing Tjong, murid pelukis S. Sudjojono. Dari Kwee, OHD mengenal pelukis senior Indonesia semacam Affandi; Sudjojono; dan Widayat. Akhirnya, Kwee justru meminta OHD menilai karyanya. Sebagai bentuk rasa hormat Kwee pada OHD, dia melukis sosok OHD. Karya ini berjudul "*The Sharp Eyes of the Collector*".

Dalam perkembangannya, OHD tidak lagi sekedar mempunyai otoritas untuk menilai kualitas daun tembakau, tetapi kini OHD dinilai mempunyai otoritas dalam menentukan kualitas karya seni lukis. Setiap kata yang diucapkan tentang lukisan menjadi patokan bagi puluhan kolektor untuk memutuskan membeli atau melupakannya. Otoritas OHD di dalam seni lukis tidak sebatas di kalangan kolektor dan seniman Indonesia, namun OHD juga didaulat menjadi *senior advisor to the Board Singapore Art Museum* dan *Art Retreat Singapore* (Suara Merdeka. Com, 8 April 2012)

Prestis OHD sebagai kolektor dan kurator semakin tinggi, ketika OHD membangun sebuah museum seni lukis yang berisi lukisan koleksinya. Dari beberapa sumber yang diperoleh, OHD setidaknya telah mengoleksi 2200 lukisan dari

berbagai gaya visual dan generasi. Fakta tersebut, membuat museum OHD menjadi rujukan dan sumber data penelitian perkembangan seni lukis Indonesia bagi peneliti dari Indonesia dan luar negeri.

Berdasarkan fenomena OHD yang luar biasa tersebut, maka ada tiga persoalan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu, (1) bagaimana OHD mencintai lukisan dan menjadi kolektor seni lukis dari tahun 1965-2010, (2) bagaimana latar belakang, strategi, dan pengelolaan museum OHD, dan (3) bagaimana proses pertambahan peran OHD di dalam dunia seni lukis Indonesia, dari kolektor, kurator dan pemilik museum seni rupa dari tahun 1965-2010.

Ada tiga tujuan mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu: (1) menjelaskan sejarah hidup OHD, peristiwa atau faktor apa saja yang menjadikannya seorang pecinta lukisan, (2) menjelaskan lebih dalam, latar belakang pemikiran OHD membuat museum, strategi yang digunakan dan sistem pegelolaannya; dan (3) menjelaskan proses, tahapan-tahapan, pertambahan peran OHD di dalam dunia seni lukis Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya..

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan menghasilkan dua manfaat, yaitu: bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian di museum OHD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian selanjutnya, dan bagi perkembangan dunia seni rupa Indonesia pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategi dan manajemen pengelolaan museum OHD, sehingga dapat diadopsi untuk pengembangan museum seni lain di Indonesia.

Berdasarkan resume tiga persoalan yang telah diuraikan dalam pengantar di atas, penelitian ini

menggunakan pendekatan sosio budaya. Batasan waktu yang dipilih penulis, tahun 1965-2010. Tahun 1965, didasarkan pada momen pertama kali OHD menjadi kolektor.

Tahun 2010 dipilih penulis karena pada tahun tersebut menjadi penanda penting bagi peran OHD sebagai kolektor seni lukis kontemporer. Program pameran bertajuk "*The Collectors Turn*" yang diselenggarakan oleh *ArtSociete* di Lawangwangi Art and Science Estate, Dago-Bandung tanggal 12-25 Juni 2010, yang dibuka oleh Oei Hong Dijen tersebut menjadi penanda penting mengenai posisi dan peran kolektor dalam perkembangan seni lukis Indonesia (Argus Firmansyah, 2010 dalam <http://indonesia.artnews.or.id/newsdetil.php?id=89>, diunduh 10 Maret 2012).

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian, maka pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif, yakni sebuah penelitian dengan menggunakan model penggalian informasi secara mendalam atas suatu obyek penelitian, sebagai syarat utama agar penelitian ini bisa dianggap sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Landasan teori penelitian ini menggunakan teori habitus dan arena milik Bourdieu, sehingga penelitian ini mencari habitus, modal dan strategi OHD dalam Arena Seni lukis Indonesia. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi yang langsung datang ke Museum OHD I dan II, penelusuran pustaka, dan wawancara mendalam kepada empat kurator di Indonesia, yaitu Suwarno Wisesotromo, Amir Sidharta, Jim Supangkat, dan Agus Darmawan T. Validitas data yang digunakan triangulasi data dan analisisnya menggunakan model analisis interaksi yang memberikan satu perabaaan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam

rangkuman yang bersifat reduksi data dalam penyimpulannya.

B. Perjalanan Hidup Oei Hong Djien (OHD)

1. Habitus Oei Hong Djien dan Lukisan

Dr. Oei Hong Djien (OHD) adalah seorang dokter yang lahir di Magelang, Jawa Tengah 5 April 1939. OHD lulus dari Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia tahun 1964 dan menempuh pendidikan magister *Pathological Anatomy* di Universitas Katholik Nijmegen, Netherlands [1966-1968]. Menikah dengan Wilowati Soerjanto di tahun 1977 dan dikaruniai 2 putra, yakni Igor (lahir tahun 1978) dan Agustinus Omar Rahmadi (1980).

Awal perkenalan OHD dengan lukisan dapat dikatakan sebagai warisan orang tuanya. Ayah dan kerabat-kerabatnya termasuk penikmat dan kolektor lukisan. Dia mengenal lukisan sejak masa kanak-kanak, tumbuh dan berkembang di antara lukisan tua peninggalan Belanda yang menempel di dinding rumahnya. Menurut Omar (anak kedua

OHD), Hong Djien sering berpindah-pindah kota dan menumpang tinggal di rumah kerabatnya untuk menempuh pendidikan.

Sejak kecil papah dan kedua saudaranya sudah dititipkan di tempat om atau tantenya di luar kota (Semarang, Bandung, Jakarta) supaya bisa dapat pendidikan di sekolah bagus. (wawancara dengan Omar, 6 Mei 2012)

OHD menempuh pendidikan dasar di Semarang, Bandung dan melanjutkan kuliahnya di Jakarta. Di mana pun OHD bertempat tinggal, selalu rumah yang ditempatinya seperti balai lelang lukisan. Tumbuh besar di lingkungan keluarga pecinta lukisan membuat OHD menjadi pecinta lukisan juga.

Dalam konteks transmisi budaya, hal seperti ini menurut Richard Dawkins disebut "meme", yaitu replikator (mahkluk yang memperbanyak diri). "Meme" sebagai transmisi kultural diturunkan melalui proses pembelajaran budaya, yaitu peniruan. (Dawkins dalam Armahedi M, 2006: 57). Kasus yang paling nyata dari teori



Gambar 1. Oei Hong Djien
(Foto: Teguh Djaka Sudarmana, 2011)

“meme” dalam penelitian ini, adanya temuan data bahwa ternyata orang tua OHD yang mengoleksi banyak lukisan belum tentu seorang pecinta lukisan, tetapi merupakan hasil dari konstruksi budaya.

Belum tentu orangtuaku pecinta lukisan, tapi jelas mereka itu memang dibesarkan dalam milenium itu, oleh karena ayah saya kan pendidikan Belanda, orang Belanda semua pun di setiap rumah musti ada lukisan yang digantung. Kalau setiap kita ke Belanda, disetiap rumah kan, iya tho. Begitulah belum tentu dia itu pecinta lukisan tapi rumahnya selalu dihias dengan lukisan. (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Hal ini sejalan dengan teori habitus milik Pierre Bourdieu, secara sederhana habitus dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan (dari kata *habits*). Jadi kebudayaan pada dasarnya adalah kebiasaan-kebiasaan manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian kebiasaan ini dilakukan melalui lembaga seperti rumah tangga, sekolah, masyarakat, dan negara. Begitu juga dengan norma, yang berfungsi sebagai nahkoda pengatur kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode sejarah yang *relative* panjang. Sebuah hasil proses pencangkakan individu (*procces of inculcations*), dimulai sejak kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam “penginderaan kedua” (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Habitus menghasilkan - dihasilkan oleh kehidupan sosial, dan tindakanlah yang mengantara habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan. Seperti halnya makan, minum, berbicara, dan lain sebagainya (Ritzer, 2003:523-524).

Habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi (Burke, 2001: 179-185). Oleh karena itu, habitus juga didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan seseorang untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan. Sebagai contoh, kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga terbawa sampai dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah diinternalisasikan dalam dirinya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan. Demikian halnya dengan OHD, minatnya pada lukisan terus terpupuk dari kecil hingga dewasa.

Sejak kecil saya melihat, di rumah itu temboknya selalu digantungi lukisan, jadi saya tidak pernah tinggal di rumah yang temboknya kosong, berarti kan *conditioning* mata, *conditioning* itu sudah sejak kecil, biasanya itu kita suruh tinggal di rumah yang kosong nggak ada lukisan ya merasa nggak enak kan, nggak biasa. Jadi tidak ada suatu *intensio* diarahkan, sekedar misal sebagai dekorasi rumah, rumah orang tua, rumah om, rumah tante semuanya dimana saya tinggal selalu mempunyai lukisan sebagai dekorasi dinding. Dengan demikian kalau saya punya rumah, pasti saya beli lukisan untuk dekorasi (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Hal ini seperti pendapat Ritzer (2009) yang menjelaskan bahwa *habitus* sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini,

habitus bisa jadi merupakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap individu.

Sebagai contoh, semasa kecil OHD mengikuti saudaranya belajar bermain musik, tetapi ketika dewasa OHD tidak tertarik melanjutkan profesi di bidang musik, melainkan lebih tertarik di bidang seni lukis. *Habitus* memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi.

"...Misalnya di rumah pada waktu itu juga saudara-saudara saya semua main musik, saya juga belajar biola. Sehari latihan 2-3 jam tiap hari, karena semua, waktu saya di Jakarta, semua sepupu saya, tidak ada satupun yang tidak belajar musik, saban hari pada latihan, saya juga belajar. Jadi semua itu tidak ada suatu pengarahan, suatu *planning*, semua berjalan secara *natural* saja, karena kondisi, situasi sekitar," (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Sebagai contoh yang lain, yaitu cara OHD mengenalkan lukisan pada anak-anaknya, dengan cara mengajak ke berbagai museum seni dan memilih karya yang akan dikoleksi.

"...Saya ingat kalau ada orang yg menawarkan lukisan ke rumah, biasanya mereka datang dengan beberapa lukisan. OHD selalu panggil saya dan kakak untuk pilih lukisan mana yang saya paling suka. Dan setiap kali kita pergi ke luar negeri, OHD pasti ajak kita ke museum. Pada awalnya kita keberatan, tapi lama-lama menjadi kebiasaan...," (wawancara dengan Omar, 6 Mei 2012).

OHD semakin mencintai lukisan saat tinggal di Bandung dan bertemu dengan sepupunya; Oei Sian Yok yang belajar seni rupa secara formal di ITB Bandung. Dari sepupunya inilah akhirnya OHD

banyak mengetahui tentang lukisan. Minat OHD kepada lukisan mulai terlampiaskan manakala dia hijrah ke Jakarta untuk kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

OHD menjadi rajin mengunjungi pameran lukisan dan galeri lukisan yang ada di ibukota. Namun, calon dokter itu sebatas menikmati lukisan tetapi tidak kuasa untuk membeli. OHD benar-benar mampu membeli sebuah lukisan pada 1965, setelah enam tahun menabung dari sebagian uang saku kiriman orang tuanya. Lukisan pertama yang dikoleksi OHD adalah "Gerobak Sapi", bergaya Mooi Indie karya Santoso, dengan harga Rp. 10.000,-. Pengkoleksian karya ini menjadi momen penting karena momen tersebut menjadi awal OHD menjadi seorang kolektor.

Sebelum mampu mengoleksi lukisan maestro Indonesia, pada tahun 1968, OHD mengemas dinding rumahnya di Magelang menjadi museum poster lukisan-lukisan terkenal hasil karya maestro pelukis dunia. OHD mendapatkan poster-poster tersebut selama perjalanannya di berbagai museum seni di Eropa ketika OHD menempuh kuliah di Eropa. Hobinya mengoleksi lukisan terwujud ketika OHD menggantikan bapaknya yang meninggal sebagai pengusaha tembakau.

Pada akhirnya, OHD dipercaya perusahaan rokok PT. Djarum Kudus sebagai penilai kualitas tembakau (*grader*). OHD memang ahli dalam bidang tembakau, keahlian ini juga warisan keluarganya secara turun-temurun. Keluarga OHD memiliki usaha di bidang tembakau, dan pada tahun 1979 menjadi rekanan salah satu pabrik rokok terbesar di Indonesia, PT. Djarum Kudus..

Koleksi lukisan *masterpiece* OHD pertama adalah karya Affandi, yang dibeli dengan cara mencicil pada tahun 1982. Peristiwa ini juga menjadi mo-

mentum penting bagi OHD, karena dia mendapat pelajaran dari Affandi bagaimana seorang pelukis harus idealis. Meskipun butuh uang, tetapi dia tetap tidak ingin menurunkan harga lukisannya. Karya tersebut berjudul "Adu Ayam", cat minyak di atas kanvas, 100 x 160 cm tahun 1982.

2. Habitus, Kelas Sosial dan Selera Visual

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutny, sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah hasil dari suatu habitus. Bourdieu dalam Haryatmoko (2003:8-11) mengatakan bahwa,

"Setiap sistem disposisi individu adalah variabel struktural sistem disposisi yang lain, dimana terungkap kekhasan posisinya di dalam kelas dan arah yang dituju. Gaya pribadi, praktik-praktik kehidupan atau hasil karya, tidak lain kecuali suatu jarak terhadap gaya khas suatu zaman atau suatu kelas, sehingga gaya itu mengacu pada gaya umum, tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui perbedaan yang menghasilkan pembawaan tertentu".

Dengan demikian habitus memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini, sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas. Ia menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan habitus. Dengan kata lain, kedekatan lingkungan sosial memungkinkan kedekatan dalam hal kepemilikan, disposisi, dan selera. Mereka lebih mudah saling mendekati, dan digerakkan.

Hal ini yang membuat OHD dengan pelukis tidak hanya mempunyai hubungan transaksi

antara pembeli dan penjual. Habitus OHD mendorongnya menjalin relasi dengan agen-agen seni rupa lainnya. Sosialisasi dengan para pelukis tersebut menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas. OHD sering bertandang ke rumah seniman atau sebaliknya.

OHD belajar pada seniman, tetapi di saat lain sebaliknya seniman belajar kepada OHD. Sebagai contoh, OHD mendapatkan pelajaran tentang lukisan dari pelukis Kwee Ing Tjiong-, murid pelukis S. Sudjojono. OHD mengenal pelukis senior Indonesia semacam Affandi, Sudjojono, dan Widayat melalui Kwee. Tidak hanya dengan pelukis, OHD dalam perkembangannya juga banyak mengenal agen-agen seni rupa lainnya, seperti kritikus, kurator, pemilik galeri, dosen seni rupa dan pemilik galeri.

Selera, menurut Bourdieu (1994:99) mempunyai dua sisi yang tidak terpisahkan. Dia menangkap adanya makna ganda yang menjadi landasan bagi pemahaman selanjutnya. Pertama, selera merupakan suatu kemampuan untuk menakar 'nilai-nilai estetik' secara langsung dan intuitif. Kedua dan tidak terpisahkan dari yang pertama, selera dapat berarti pula kapasitas untuk menilai citarasa (*flavour*) makanan yang menyiratkan suatu pilihan terhadap beberapa di antaranya. Dari sumber pemahaman yang pertama ini Bourdieu (1994:170) kemudian menjelaskan selera sebagai kapasitas untuk membedakan dan mengapresiasi praktik-praktik dan karya-karya (produk-produk) yang terklasifikasi.

Menurut Jenkins (1992:129-139), bagaimana Bourdieu mengaitkan persoalan selera ini dengan *distingsi* sosial dapat secara langsung mengarahkan kita kepada inti permasalahannya, yakni selera sebagai salah satu penanda dan elemen kunci bagi identitas sosial. Bourdieu tidak tertarik pada

persoalan selera semata-mata, melainkan pada bagaimana ia muncul dari dan digerakkan di dalam perjuangan bagi pengakuan (*recognition*) sosial atau status.

Selera menurut Bourdieu merupakan praktik yang memberi individu, maupun orang lain pemahaman akan statusnya di masyarakat. Selera menyatukan mereka yang berada pada posisi yang sama dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda. Secara langsung maupun tidak, dengan selera, maka orang akan mengklasifikasikan dirinya sendiri pada tataran kelas-kelas sosial tertentu.

Selera adalah kesempatan baik untuk menyatakan posisi seseorang dalam arena dan membawa dampak bagi kemampuan seseorang berada pada kelas yang tinggi, untuk lebih mampu membuat selera mereka diterima dan menentang selera yang berada pada kelas yang lebih rendah.

“Kekuatan yang mendorong perilaku manusia adalah pencarian distingsi”. Namun tujuan utamanya “hadir dalam ruang sosial, menduduki suatu posisi atau menjadi individu di dalam suatu ruang sosial, berarti membedakan, menjadi berbeda ... ditempatkan di suatu ruang tertentu, seseorang ... dibekali dengan kategori persepsi, dengan skema klasifikasi, dengan selera tertentu, yang memungkinkannya menciptakan perbedaan, membedakan dan memilah-milah” (Bourdieu dalam Ritzer and Douglas J. Goodman, 2009: 586).

Menurut Bourdieu dalam Martini (2003:19-30), selera estetis sesungguhnya tidak semurni sebagaimana yang diandaikan Kant. Selera adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dalam ruang sejarah yang konkret. Apa yang pantas dibaca, dilihat, diapresiasi bukan merujuk pada rasionalitas selera murni, dalam arti tanpa kepentingan, kosong konsep, dan awal-tujuan, melainkan merupakan hasil tegangan dan perjuangan di dalam relasi seni dan strategi

kekuasaan dalam rangka memonopoli apresiasi seni.

Berkorespondensi dengan pengakuan sosial dan status tersebut, menurut Bourdieu dalam Jenkins (1992:138), setidaknya dapat dipilah tiga *... zone*) selera. Pertama, selera resmi (*legitimate taste*), yakni selera terhadap karya-karya yang sah; selera ini akan meningkat sejalan dengan naiknya tingkat pendidikan dan terlihat paling jelas pada fraksi-fraksi kelas dominan dengan kapital pendidikan terbanyak. Ke-dua, selera “tanggung” (*“middle-brow” taste*), yang menggabungkan selera atas karya-karya rendah dan tinggi; selera semacam ini lebih umum terdapat pada kelas menengah daripada kelas pekerja atau fraksi-fraksi “intelektual” dari kelas dominan. Ketiga, selera “populer”, yakni selera yang direpresentasikan dengan pilihan terhadap karya-karya yang dinilai rendah (*devalued*) karena popularisasi; selera yang demikian ini paling sering terdapat di antara kelas pekerja dan bervariasi dengan rasio terbalik terhadap kapital pendidikan. Pengklasifikasian atas wilayah-wilayah sosial selera ini, meskipun sekilas tampak biasa, namun dapat dijadikan semacam peta bagi selera atau preferensi yang kurang-lebih berkorespondensi dengan sumber daya atau kapital-kapital yang dimiliki oleh seseorang.

Konsep selera Bourdieu ini akhirnya mampu menjelaskan mengapa selera OHD terhadap seni lukis terus berkembang sejalan dengan modal ekonomi dan kulturalnya. Pertama, hal ini dapat dilihat dari perkembangan selera visual dan harga lukisan koleksi OHD. Koleksi lukisan pertama OHD berharga Rp. 10.000,- karya seorang pelukis yang tidak terkenal (bahkan OHD sendiri juga tidak tahu atau lupa nama pelukis tersebut).

Itu kan begini, itu masalahnya saya sudah lulus dokter, sudah punya duit untuk beli, tapi ... okelah, kebetulan di rumah masih ada tempat

kosong, ah kok bagus, ya saya beli, murah, murah sekali kan pada waktu itu wong kita juga belum banyak uang, ya kita beli saja. Jadi ya beli tetep karena seneng, taruk saja, gantung, saya kan ndak tau pelukis sapa sapa sapa kan belum tau, yang sudah tau kan Affandi hebat, tapi waktu itu kan kita juga pelukis Affandi gak mungkin beli, kapan bisa belilah, ya beli apa yang kita seneng. Wong kadang-kadang saya beli lukisan di pinggir jalan kok. (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Berkaitan dengan perkembangan selera estetis yang dimiliki, OHD menjelaskan lebih jauh.

Sejak semula saya itu suka lukisan pak Affandi, sejak semula itu kita suka lukisan - lukisan yang ekspresionis gitu lho, mungkin ada hubungan dengan karakter kita, karakter yang perasa, tapi memang asal mulanya semua orang itu pada waktu permulaan, paling bisa menghargai kan lukisan - lukisan yang masih naturalis, realistis, ya yang saya beli itu kan lukisan-lukisan yang begitu, dan memang lukisan lukisan yang gantung di rumah itu banyak lukisan lukisan Mooi Indie, ya lukisan lukisan Still life, lukisan Belanda dan sebagainya jaman ayah saya.

Begitu pada waktu itu, otomatis kan keluarga kita, dulu tu ada juga yang sekolah senirupa di Bandung, Bandung baru buka tahun 1949, dia salah satu lulusan pertama, saya kan juga crita-crita, itu kan juga merancang lagi, lantas otomatis kita itu kok waktu ke Eropa otomatis kita juga ke museum tho itu kan juga vitamin tambahan.

Selain itu saya menulis dalam katalog-katalog dalam pameran, itu kan saya disuruh buka pameran, disuruh nulis katalog, nah itu kan otomatis dipaksakan belajar. 20 tahun yang lalu, tahun 90 itu, saya diminta pertama kali menulis dalam katalognya pak Widayat pameran tunggal di Jakarta. (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Saat ini OHD sudah mengkoleksi lebih dari 2200 lukisan dari karya pelukis pemula yang menurut OHD punya masa depan dengan gaya visual kontemporer sampai karya-karya *old master* pelukis Indonesia (seni lukis gaya modern). Dengan memilih lukisan sebagai barang koleksi, OHD telah memilih selera resmi (*legitimate taste*), yakni selera terhadap karya-karya yang sah, yang merupakan hasil tegangan dan perjuangan di dalam relasi seni

dan strategi kekuasaan dalam rangka memonopoli apresiasi seni. Sejatinya, selera resmi ini adalah persepsi 'murni' yang secara praktis menegaskan kondisi obyektif dan *natural*. Obyek *natural* atau situasi obyektif tidak lagi dilihat dan dipersepsikan secara *natural* obyektif, melainkan estetis. Suatu momen ketika obyek *natural* menjadi obyek seni (estetis) merupakan momen yang lebih mengutamakan forma (perspektif dan bentuk) daripada fungsi (Panofsky, 1955:12).

Menurut Polity dalam Bourdieu (1998:75-86), selama suatu tindakan berlangsung dalam ranah sosial, putusan estetis, misalnya, sudah pasti mengusung kepentingan, meskipun kepentingan itu sejauh pada kepentingan simbolik. Menurut Bourdieu, yang simbolik, dalam konteks ranah perjuangan kelas dan kekuasaan, sangatlah strategis karena dia memiliki kekuatan legitimasi untuk melakukan dominasi. Oleh karena itu, separasi dan pembedaan (*distinction*) simbolik, misalnya selera seni - perlu dikonstruksi.

Dalam kebudayaan Barat, apa yang dimunculkan oleh Imanuel Kant beserta penerusnya ini mampu membelah sebuah benda material menjadi dua, yaitu kerajinan (*craft*) dan seni (*art*). Secara sederhana, bagi kaum formalis, membedakannya cukup mudah, kalau kerajinan itu fungsional sedangkan karya seni non fungsional (Mac Donald, 2005:34-50).

Suatu benda dapat dikatakan sebagai benda seni atau karya seni, pada saat karya tersebut telah diberi teks, dikonsepsikan atau diwacanakan. Seandainya kalau tidak, maka benda tersebut akan tetap berdiri sebagai benda bukan karya seni. Oleh karena itu, karya seni merupakan sebuah benda yang direktorikakan, sehingga tidak salah jika kemudian citra dapat melahirkan semangat pengklasifikasian (di luar persoalan corak maupun aliran).

Karya seni merupakan produk budaya tinggi, hasil pemikiran dari peradaban yang unggul. Sampai pada puncaknya, karya seni mampu menjelma menjadi satu penanda identitas kelas dan pengetahuan seseorang. Apabila seseorang mengkoleksi dan memahami karya seni, seseorang tersebut dapat dikatakan mempunyai cita rasa yang tinggi dan berkelas, sehingga karya seni mampu menjadi ikon peradaban tinggi masyarakat Barat. Mereka beranggapan bahwa seni merupakan hasil pemikiran dan kerja kreatif yang orisinal, sehingga seni hanya ada di Eropa, di luar itu yang ada hanya kerajinan, termasuk di Indonesia. Itulah mengapa seni rupa "asli" Indonesia dianggap sebagai kerajinan (*craft*) bukan seni (Isnanta, 2008:285).

C. Museum sebagai Strategi Penguat Posisi OHD dalam Arena Seni Lukis Indonesia

1. Museum Oei Hong Djien

Menurut *Intenasional Council of Museum (ICOM)*, dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008, tertulis bahwa museum sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Museum OHD dapat dikategorikan sebagai museum khusus, karena koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, dalam hal ini adalah seni rupa. Berdasarkan penyelenggaraannya, museum OHD merupakan museum swasta atau pribadi karena suatu inisiatif pribadi dan tidak didanai oleh para wajib pajak. OHD mendanai sendiri semua

koleksinya, menjaga agar museum berjalan dan memelihara karya-karya seni dalam kondisi baik.

Berawal dari usulan Widayat agar OHD membuat ruang pajang atau galeri untuk koleksi lukisannya, justru ditindaklanjuti OHD dengan membuat museum pribadi, karena menurutnya, tidak ada bedanya antara museum dan galeri.

Sebenarnya ini, gini lho, sebenarnya artinya galeri itu kan, di Indonesia itu mempunyai arti gallery or museum the same, state gallery, tapi national museum, sama, tapi kalau di sini secara khusus, kok galeri itu konotasinya jualan lukisan. Nah kalau museum tidak, kita itu tidak jual beli, jadi otomatis jadinya museum, tapi sebenarnya kita katakan galeri juga nggak masalah kalau dalam pengertian orang barat, itu sama, bahkan sekarang di sini timbul istilah istilah lain, Selasar Sunaryo, rumah seni, macam macam, ya itu istilah thok. Cuma memang dari permulaan kan kita, saya tidak membikin suatu *lifting* dari lukisan, saya kan, penghasilan saya dari tembakau, hasil dari penghasilan saya kan tidak dari jual beli lukisan. (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Pernyataan OHD tentang definisi museum dan galeri menjadi penegas konsep strategi milik Bourdieu, bahwa strategi merupakan sesuatu yang mengarahkan tindakan, tetapi strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terkontrol oleh si pelaku atau sebaliknya strategi semata-mata hasil dari sesuatu yang mekanis di luar kesadaran individu. Kesadaran mekanis ini yang mendorong kesadaran OHD memilih membuat museum daripada galeri.

OHD Museum of Modern & Contemporary Indonesian Art merupakan museum pribadi milik dr. Oei Hong Djien yang mempunyai koleksi seni lebih dari 2.200 karya seni, terdiri atas karya lukisan, patung *indoor*, patung *outdoor*, karya instalasi, dan keramik. Berbagai macam karya seni rupa modern Indonesia yang terwakili mulai dari karya Affandi, S. Sudjojono, Srihadi Sudarsono, Hendra Gunawan, Lee Man Fong, Ahmad Sadali,

Widayat, Popo Iskandar, A.D. Pirous sampai Nyoman Gunarsa dan karya kontemporer seniman muda yang terwakili oleh karya Kelompok Jendela (Yunizar, Alfi, Handiwirman, Yusra Martunus, Rudi Mantofani), Nasirun, Entang Wiharso, Pupuk DP, Eddie Hara, Heri Dono, Agus Suwage, Ugo Untoro, Nyoman Masriadi, Dedy Paw, Yuswantoro Adi dan lainnya adalah merupakan koleksi dari museum ini yang dirotasi untuk dipamerkan secara berkala enam bulan sekali.



Gambar 02. Display karya seni lukis modern Indonesiadi gedung 1 Museum OHD (Foto: Teguh Djaka Sudarmana, 2011)

Museum Seni OHD terletak di Jalan Diponegoro 74 Magelang Jawa Tengah Indonesia. Terdapat empat rumah dalam satu kompleks museum yang dihubungkan dengan taman, museum OHD terdiri dari dua bangunan. Bangunan pertama, menampilkan berbagai karya seni *modern*, yang dibangun pada tahun 1997 dengan luas bangunan ± 400 meter persegi. Bangunan tersebut terdiri atas dua lantai, bawah tanah (*basement*), dan lantai dasar. Bangunan tersebut sebagai museum *modern* karena digunakan untuk menyimpan dan memamerkan karya-karya seni rupa modern In-

donesia. Pada gedung museum ini dipamerkan sekitar 120 karya seni berupa karya lukisan dan patung.

Gedung ke-dua, merupakan museum seni rupa kontemporer mempunyai lahan yang lebih besar, luas tanah ± 400 meter persegi, serta luas bangunan ± 740 meter persegi. Bangunan gedung ke-dua terdiri atas 2 lantai, selesai pembangunannya tahun 2006. Gedung ke-dua dibangun dengan konsep minimalis terbuka, pada bagian belakang rumah induk sebelah kiri dipergunakan untuk memamerkan karya-karya kontemporer yang berukuran besar. Pada area ini terdapat kurang lebih 100 karya seni kontemporer berupa lukisan dan patung dan instalasi yang dipamerkan.

Museum OHD buka setiap hari dari pukul 10.00–17.00 wib, kecuali hari Selasa yang dibuka pukul: 10.00 –16.30 wib, sedangkan hari libur, Museum OHD tutup. Museum OHD menerapkan sistem subsidi silang pagi pengunjung yang datang, yaitu menentukan harga tiket yang mahal bagi pengunjung yang datang, dan tidak memungut biaya bagi institusi pendidikan atau institusi lain yang datang dengan misi pendidikan atau riset.

Museum OHD tidak mempunyai struktur organisasi yang tegas. Museum OHD belum mempunyai struktur organisasi dan hanya dikelola oleh OHD secara pribadi dengan dibantu oleh dua asisten.

“Sampai 2010 belum ada struktur organisasi yang tetap karena OHD museum adalah *private museum*, dengan dr. Oei sebagai pemilik, dan sekaligus kuratornya. Saya membantu beliau untuk mendata dan juga surat menyurat. Selain saya ada juga saudara Suprayitno yang bersama saya untuk mendata dan sekaligus mengurus tentang penyimpanan karya-karya seni yang menjadi koleksi dr. Oei. Masih ada lagi saudara Fathurodin yang biasanya mendapat tugas untuk urusan display meskipun pada prakteknya kami lakukan bersama-sama”. (wawancara dengan Aryo Pinandoyo, 10 Juli 2012)

Hampir semua tanggung jawab dalam struktur organisasi tersebut di atas, seperti Kepala Bagian Kuratorial, Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi, dan Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi ditangani oleh OHD secara pribadi. Sebagai contoh dalam menentukan lukisan yang akan dikoleksi tidak semata-mata hanya pertimbangan estetika atau selera OHD sendiri, tetapi sudah didasarkan pada penting tidaknya sebuah karya lukisan tersebut dalam perjalanan sejarah seni lukis di Indonesia.

“Mula mula memang pertimbangan itu murni estetika, permulaan, iya tho? Saya seneng karena indah, tapi kemudian karena kita ini memang sudah bikin suatu rencana besar bikin museum, ada pertimbangan lain, seperti pertimbangan historis, jadi kadang-kadang kok ini lukisan sebenarnya kurang menarik secara estetis, tapi secara historis penting sekali, kita beranggapan itu harus dimiliki oleh sebuah museum, karena museum kan tempat pembelajaran, iya tho? Jadi untuk seniman-seniman sebisa-bisanya kita mempunyai karyanya, bisa menggambarkan perkembangan dia dari permulaan sampai akhir, dimana kadang-kadang permulaan karya-karya waktu itu masih jelek, iya tho? Waktu dia belum begitu menguasai, tapi penting sekali.

Saya ada lukisan Sudjojono, Hendra, yang tahun 40-an, kok tekniknya belum hebat, penting sekali itu dipunyai sebuah museum, lantas dalam perkembangan dia, ada jaman yang penting, jaman revolusi dan sebagainya, yang kadang-kadang mengerikan, tidak enak untuk dipajang, untuk museum penting, pasti akan saya koleksi, gitu lho!” (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Selain memajang karya yang bagus dan penting menurut OHD, museum OHD juga melakukan praktik restorasi karya. Seandainya ada karya lukisan yang rusak dan dianggap penting bagi perkembangan seni lukis di Indonesia, maka karya tersebut akan direstorasi.

“Kita mempunyai koleksi terutama karya-karya bagus, ke-dua karya-karya penting, iya tho? Jadi karya karya itu kadang kadang bagus, penting, bisa rusak itu pasti saya perbaiki. Kita lalu memanggil kurator yang berkompeten

dari luar, yang harganya cukup mahal, kita coba untuk konservasi, yang orang lain nggak berani membeli karena rusak parah. Kalau itu saya anggap penting, tetep saya akuisisi tetep saya perbaiki, bisa kita tontonken, bisa kita slametken, kalau itu tidak dislametken nanti hilang”. (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Museum OHD adalah museum pribadi, maka sistem kuratorialnya juga menurut selera pribadi pemiliknya. Meskipun begitu, OHD yang sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia koleksi seni lukis, sehingga OHD banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam hal mengoleksi karya dan *display* karya yang baik. Sebagai contoh, dalam *display* karya disesuaikan dengan kecenderungan gaya, atau tema.

“Kurator itu sebenarnya memilih karya untuk koleksi museum dan memajang karya karya itu di dalam museum. Menurut suatu ada garis merahnyalah, ada menurut tema, menurut apa, jadi *display* karya-karya museum, memilih karya-karya untuk konsumsi museum, lah itu kan pekerjaan saya sejak dulu.

Saya memilih karya sejak saya mengkoleksi kan saya ini terus, sejak ini dibuka tahun 97, *display* kan selalu saya, saya semua, nggak pernah pake kurator lain, saya semua sampai sekarang, kalau mau mengubah *display* setiap kali berubah berubah itu pilihan saya semua. Itu kan kerjaan kurator”. (wawancara dengan OHD, 6 November 2011)

Secara garis besar, sistem *display* karya di museum OHD dibagi menjadi dua bagian, pertama berdasarkan tema lukisan dan ke-dua hasil karya pelukis secara individu terletak di area ruang pameran secara khusus.

Sistem *display* pada museum kami, biasanya berdasarkan tema, tetapi ada juga tempat-tempat khusus yang sengaja kami *display* untuk menempatkan karya seorang seniman, misalnya *space* ini untuk karya S. Sudjojono, *space* untuk karya Affandi, Widayat, atau yang lainnya. Kami berusaha agar dapat sebanyak mungkin memamerkan koleksi kami dengan sekian banyak seniman dengan harapan, ketika pengunjung datang ke tempat kami, maka mereka dapat melihat sekian banyak karya-

karya seniman besar yang kita miliki.
(wawancara dengan Aryo Pinandoyo, 10 Juli 2012)

Keberadaan museum yang memiliki koleksi cukup lengkap, pengunjung yang mencapai 1.000 orang lebih, dan jejaring yang cukup luas, membuat posisi dan peran museum OHD menjadi sangat penting. Setiap kali ada riset tentang perkembangan seni lukis di Indonesia, maka Museum OHD adalah salah satu sumber data penting yang didatangi oleh peneliti dari dalam dan luar negeri.

"Kami bekerja sama dengan Museum H. Widayat di Mungkid, Magelang, Museum Basoeki Abdullah Jakarta, Singapore Management University Singapore, Art Retreat Singapore, Singapore Art Museum, dll"
(wawancara dengan Aryo Pinandoyo, 10 Juli 2012)

2. Museum Sebagai Strategi Penguatan Posisi Oei Hong Djien

Menurut Bourdieu dalam Richard Jenkins (2004:125), berkaitan dengan posisi agen di arena maka yang menentukan adalah jumlah dan bobot *relative* modal yang mereka kuasai. Orang yang menduduki posisi dalam arena tersebut menjalankan berbagai strategi. Bourdieu membedakan ada tiga bentuk strategi dalam ranah yang biasa dipakai oleh para agen dalam perjuangan kekuasaan. Pertama, *conservation*, yaitu strategi yang biasa dipakai oleh pemegang posisi dominan dan senior dalam sebuah ranah. Ke-dua, *succession*, yaitu strategi yang bertujuan untuk mendapatkan akses terhadap posisi-posisi dominan di dalam ranah. Posisi dominan tersebut biasanya dikejar oleh para agen pendatang baru. Ke-tiga, *subversion*, yaitu strategi yang dipakai oleh mereka yang mengharapkan mendapat bagian kecil saja dari kelompok-kelompok dominan (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010:582-583).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa OHD telah menerapkan dua strategi, yaitu strategi *succession* dan *conservation*. Penulis membahas lebih detail dan terperinci sebagai berikut.

a. Strategi Succession

Strategi yang dilakukan oleh OHD adalah menjalin hubungan dengan para pelukis yang tidak hanya sebatas hubungan ekonomi (transaksional), tetapi membangun hubungan emosional (persahabatan). Pertama membangun relasi dengan pelukis senior Indonesia seperti Affandi, Sudjojono, Widayat, dan dengan pelukis-pelukis periode berikutnya.

Hubungan yang sangat erat dengan pelukis ini akhirnya menguatkan modal sosial OHD dalam arena seni lukis Indonesia. Begitu sering berdiskusi dengan para pelukis maestro seperti Affandi, Widayat, dan Sudjojono, pengetahuannya tentang estetika dan dunia seni rupa ikut berkembang, sehingga Widayat memintanya untuk menjadi kurator salah satu pamerannya di Jakarta.

Sejak itu OHD sering didaulat untuk membuat tulisan pengantar dalam katalog pameran atau hanya sekedar membuka pameran seni lukis. Pada tahapan ini strategi *succession* OHD sudah berhasil, karena hal tersebut secara otomatis sebagai penanda bahwa OHD kehadirannya sudah diakui, dan OHD sudah mempunyai kuasa simbolik untuk menentukan sebuah karya lukis layak dikoleksi atau tidak dalam arena seni lukis Indonesia.

"Saya kira tujuan-tujuannya *market* jelas ya, kecenderungan seniman meminta membuka pameran atau menulis pengantar segala macam ya, itu kecenderungan seniman di seluruh dunia. Mereka berusaha menarik perhatian *leader collector*, agar supaya *leader collector* tertarik pada karyanya...kalo *leader collector* itu beli..yang lain akan ikut beli. gitu lo...itu

cara umum...di kalangan seniman itu sudah umum". (wawancara dengan Jim Supangkat; 6 April 2012)

Menurut Jim Supangkat, predikat *leader collector* patut diberikan kepada OHD karena cukup berperan kuat dalam proses pembentukan pasar di Indonesia.

Munculnya *artworld public* di Indonesia, saya kira Hong Djien ikut membentuknya ..munculnya banyak kolektor Magelang itu kan banyak belajar ke Hong Djien.. berarti dia ikut membentuk *art world* juga... dan sejauh saya tahu yang mengawali munculnya kolektor di Indonesia itu Hong Djien tahun 1980an...among collector dari luar negeri dapat informasi dan mulai mengoleksi karya senirupa dan itu pengaruhnya besar pada perkembangan seni rupa Indonesia..seperti saya bilang, kalau tidak ada *artworld public* susah untuk membicarakan nilai-nilai.. (hasil wawancara dengan Jim Supangkat; 6 April 2012)

Bagi sebagian besar agen-agen dalam ranah dunia seni lukis Indonesia, setiap ucapan dan tindakan OHD telah menjadi satu *doxa*¹. Fakta ini diperkuat oleh pendapat salah satu kurator Galeri Nasional, Kuss Indarto (2006).

OHD telah menjelma sebagai *trend-setter* dalam dunia mengoleksi karya seni. Dalam kapasitasnya sebagai "lokomotif" dalam jagad pengoleksian karya seni rupa untuk menarik "gerbong" yang berpenumpang banyak, posisi ini penting untuk semakin meluaskan jaringan pasar yang lebih apresiatif (dan agresif). Ini jelas menguntungkan bagi jagad seni rupa. Tetapi hal ini sekaligus akan mengundang resiko karena dimungkinkan akan terbangun proses pengkultusan selera atau patronase kuasa-selera yang dibentuk secara sadar atau tak sadar oleh aksi mengoleksi OHD. Mereka, sebagian, ikut mengoleksi karya seni karena melihat "karya (si)apa yang dikoleksi oleh OHD", dan bukan "bagaimana proses beroperasinya sistem pengetahuan untuk kemudian memilih karya seni".

b. Strategi *Conservation*

Strategi ini biasa dipakai oleh pemegang posisi dominan dan senior dalam sebuah ranah, dengan

begitu strategi ini digunakan oleh OHD pada saat dia telah mempunyai posisi dominan atau posisi penting dalam ranah seni lukis Indonesia. Strategi ini bertujuan untuk melanggengkan dan menguatkan posisi dominannya dalam sebuah ranah, dan strategi yang dilakukan oleh OHD adalah membuat museum. Dengan kata lain museum OHD adalah penguat posisi OHD dalam ranah seni lukis Indonesia.

Pada uraian sebelumnya menurut Bourdieu strategi adalah sesuatu yang mengarahkan tindakan, tetapi ia bukanlah semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terkontrol oleh si pelaku atau sebaliknya, ia semata-mata hasil dari sesuatu yang mekanis di luar kesadaran individu. Demikian halnya dengan kasus museum OHD, berawal dari *hobby* kemudian dia membuat museum yang telah menguatkan posisinya dalam ranah seni lukis Indonesia. Hal ini tersirat dari pernyataan beberapa kurator.

OHD pada dasarnya terakhir harus diposisikan sebagai patronis. Seperti Bung karno pada tahun 1960-an. Pilihannya menjadi standar. Koleksinya jadi parameter. Peran standarisasi ini sangat penting untuk dunia seni rupa Indonesia yang minim institusi parameter seperti museum atau yang lainnya. (wawancara dengan Agus Dermawan T, 16 November 2011)

Karena dia kolektor, dan memiliki karya sangat banyak, dan bagus-bagus. Itulah "investasi budaya" yang sangat penting yang dilakukan OHD. Museum itu dibikin untuk mempertegas eksistensi dan peran OHD dalam dunia seni rupa. (wawancara dengan Suwarno Wisestromo, 13 November 2011)

OHD terus mendukung para perupa dengan membeli karya mereka, dan menyiapkan museum yang menjadi suatu prasarana yang sangat baik untuk memberikan dukungan informasi tentang senirupa kepada masyarakat seni rupa Indonesia, dia juga merupakan motor penggerak para kolektor. Tentunya, Museum OHD juga membuat

dirinya menjadi lebih mendapat tempat terhormat dalam kancah seni rupa Indonesia. (wawancara dengan Amir Sidharta, 21 November 2011).

D. Peran Oei Hong Djien Sebagai Agen Dalam Arena Seni Lukis Indonesia

1. Medan Seni Lukis Sebagai Arena Kultural

Menurut Bourdieu, arena kultural, (sastra, seni, dan lain sebagainya) berada dalam posisi subordinat atau terdominasi dalam arena kekuasaan yang prinsip legitimasinya didasarkan pada kepemilikan modal ekonomi atau politik. Arena kultural berada di dalam arena kekuasaan karena lebih banyak memiliki bentuk-bentuk modal simbolis (contohnya modal akademis, modal kultural), tetapi sekaligus berada di dalam posisi terdominasi karena relatif rendahnya tingkat modal ekonomi yang dimilikinya. Maka dengan alasan tersebut Bourdieu menyebut para intelektual sebagai 'fraksi terdominasi kelas dominan', namun meskipun berada sepenuhnya di dalam arena kekuasaan, arena kultural tetap memiliki otonomi yang relatif kuat untuk menolak determinasi-determinasi ekonomi dan politik.

Dalam pertemuan antara satu agen dengan agen yang lain, terdapat istilah yang disebut arena yang bermacam-macam. Bourdieu menyebutkan beberapa arena dalam penjelasannya, yaitu arena ekonomi, pendidikan, politik, dan kultural. Dalam arena-arena tersebut, terdapat benturan nilai-nilai karena keragaman agen dalam hal modal. Di sini, Bourdieu terfokus pada pembahasan seni. Sebuah karya seni tidak dipandang hanya sebagai seni, tetapi juga mengandung fungsi sebagai objek simbol dan komoditas, sehingga, para pembuat karya seni memiliki tugas untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikannya pada pengamat.

Namun, seringkali kerja produksi seni tersebut berbenturan dengan faktor patron dari sisi eksternal pekerja seni, yaitu kolektor seni, sehingga hal tersebut tentu dapat mengusik kebebasan seniman. Maka seniman sebisa mungkin terlepas dari faktor patron tersebut dalam kerja seninya. Pertentangan antara seni sebagai simbol maupun komoditas sebenarnya merupakan benturan antara arena seni dan arena kekuasaan.

Arena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dunia seni rupa Indonesia. Dunia seni dibangun oleh aktivitas kolektif agen-agen dan institusi sebagai penyangganya, yaitu kurator, kritikus, institusi pendidikan seni, galeri/*art dealer*, dan kolektor (selain itu ada aparatus penyangga lainnya di luar dunia seni, yaitu pemerintah, lembaga swasta yang peduli pada seni, media massa, dan masyarakat sebagai apresian). Hal ini sesuai dengan teori dalam sosiologi seni yang membagi praktik dalam dunia seni menjadi tiga ranah yaitu ranah produksi, distribusi dan konsumsi (Walker, 1997: 65-80 dan Becker, 1984).

Dalam infrastruktur dunia seni rupa di atas, ada agen-agen/ aparatus penyangga seni lukis, individual seperti pelukis, kolektor, kurator, kritikus, dan institusi seperti media massa, galeri, balai lelang, institusi pendidikan seni, pemerintah, dan lain sebagainya (Zolberg, 1990: 136-162). Posisi dan peran OHD yang menjadi agen penyangga dunia seni lukis, yaitu:

a. Kolektor

Kolektor adalah bagian dari publik seni yang memiliki cukup kapasitas untuk memahami dan memiliki pengetahuan tentang seni, dalam publik seni pada umumnya. Chanin berpendapat bahwa kolektor adalah penyokong kegiatan seni dengan bantuan dananya, dengan begitu kegiatan seni dan budaya dapat terus berlanjut (Chanin, 1990:67).

Predikat kolektor murni dan *leader collector* telah meneguhkan posisi OHD dalam ranah seni lukis Indonesia. Pendapat Jim Supangkat tersebut berdasarkan fakta lapangan yang berkaitan dengan peran OHD dalam membangun *artworld* seni lukis Indonesia dan banyak kolektor yang belajar kepadanya (wawancara dengan Jim supangkat, 6 April 2012).

b. Kritikus Seni

Fungsi kritikus seni dalam dunia seni lukis adalah menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi dipergunakan juga sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni.

Peran OHD sebagai kritikus dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik non formal dan formal. Kritik non formal dilakukan oleh OHD dengan banyak berdiskusi dengan pelukis. Diskusi tersebut tidak hanya membicarakan kondisi seni lukis Indonesia secara umum, tetapi juga membicarakan karya yang masih dalam proses penyelesaiannya. Sering OHD diminta untuk menilai karya Affandi atau Widayat yang masih dalam proses penyelesaian, sedangkan kritik formal dilakukan ketika dia diminta untuk menulis pengantar dalam katalog pameran.

Pengetahuan OHD tentang estetika, sejarah seni lukis Indonesia, dan sosiologi seni didapatnya dari berbincang dengan para pelukis maestro dan kurator. Selain itu, OHD juga sering melihat langsung karya-karya *masterpiece* dunia dan mengikuti seminar atau diskusi seni rupa di dalam

dan luar negeri. Di tengah terpuruknya dunia kritik seni rupa di Indonesia, kehadiran OHD sebagai seorang kritikus cukup signifikan. Hal ini dibuktikannya dengan akan diterbitkannya esai-esai OHD yang pernah dimuat di berbagai katalog pameran seni lukis sejak tahun 1990-an.

c. Kurator

Praktek *curatorship* seni rupa mulai tegas dijalankan di Indonesia sejak awal 1990-an. Setiap pameran mengandung konteks tertentu berkaitan dengan rencana atau ideal tertentu yang dimiliki atau berasal dari institusi yang menggagas keberlangsungannya. Seorang kurator lalu bekerja dalam kaitan "pembentukan" konteks pameran tersebut. Dari sini, muncul dua kutub posisi, yaitu subjek pameran (seniman, gagasan, serta karyanya) dan pihak audiens. Di antara kedua kutub itu, terdapat garis yang menghubungkannya dengan pihak pengamat ahli (misalnya, para kritikus dan sejarawan seni rupa).

Praktik kuratorial yang dilakukan oleh OHD ketika dia berperan sebagai seorang kurator, sangat berkaitan dengan museum pribadinya. Pertama kali OHD berperan sebagai seorang kurator, yaitu pada saat menguratori pameran tunggal Widayat di Jakarta. Selebihnya, OHD lebih banyak mengkurasi pameran yang berkaitan dengan koleksi museum pribadinya.

2. Modal OHD dalam Arena Seni Lukis Indonesia

Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal dalam perspektif ilmu ekonomi,

memuat beberapa ciri penting, yaitu (1) Modal terakumulasi melalui investasi; (2) Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; (3) Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya (Bonnewitz dalam Haryatmoko, 2003:11)

Menurut Bourdieu dalam Ritzer (2009:583-584), modal digolongkan menjadi empat golongan, yaitu (1) Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan); (3) Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa; dan (4) Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.

Sudah disinggung di uraian sebelumnya bahwa pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi yaitu, *pertama*, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan *kedua*, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka, lantas bagaimana modal OHD dalam arena seni lukis Indonesia. Berikut ini uraian semua modal OHD.

a. Modal ekonomi:

Modal ekonomi OHD luar biasa besar. Sebagai grader OHD tidak punya masalah dengan

keuangan. Menteri BUMN Dahlan Iskan dalam salah satu tulisannya pernah mengkalkulasi nilai keseluruhan dari koleksi OHD mencapai Rp 5 triliun. Jumlah ini didapatkan dari jumlah koleksi OHD dikali harga masing-masing lukisan².

b. Modal budaya

Modal budaya OHD semakin kuat sejalan dengan jumlah koleksi dan kualitas lukisan yang dimilikinya, karena karya lukis yang dikoleksi oleh OHD adalah karya-karya maestro seni lukis Indonesia seperti, Raden Saleh, Abdullah Soerjosoebroto, Mas Pirngadie, Walter Spies, Rudolf Bonnet, Theo Meier, Kartono Yudhokusumo, Soedibio, Affandi, S Sudjojono, Edhi Sunarso, Srihadi Sudarsono, dan pelukis kontemporer muda Indonesia seperti Eko Nugroho, S Teddy D, Ay Tjoe Christien, Angki Purbandono, Tisna Sanjaya, Ivan Sagito, Andre Tanama, Nasirun, Entang Wiharso, Eddie Hara, Heri Dono, dan Yuswantoro Adi.

Selain itu, modal budaya yang dimiliki oleh OHD adalah pengetahuannya tentang seni lukis. Meskipun tidak belajar secara formal di institusi pendidikan seni, tetapi pengalamannya berdiskusi dan mengunjungi berbagai museum dan galeri di luar negeri membuat pengetahuannya tentang seni lukis berkembang pesat, serta dengan berdirinya Museum OHD semakin menguatkan modal budaya OHD.

c. Modal Sosial

Modal sosial OHD juga luar biasa besar. Jaringan yang luas di ranah seni rupa tidak hanya di Indonesia tetapi juga luar negeri. Jejaringnya tidak hanya sebatas pada pelukis yang karyanya dikoleksi (OHD mengoleksi 2200 lukisan dengan lebih dari 100 pelukis yang berbeda), tetapi juga kurator ternama di Indonesia seperti Soewarno Wisetosromo, Jim Supangkat, Amir

Sidharta, Agus Darmawan T. Diangkatnya OHD *enior advisor to the Board Singapore Art Museum dan Art Retreat Singapore*, semakin menegaskan modal sosialnya.

d. Modal Simbolik

Dibangunnya museum OHD telah menguatkan modal simbolik OHD. Museum tersebut sangat prestise, karena satu-satunya museum khusus seni lukis yang berisi karya seni lukis dari awal kemunculan seni lukis modern di Indonesia sampai seni kontemporer sekarang, sehingga mampu menjadi rujukan bagi peneliti yang meneliti sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia.

E. Simpulan

Setelah menganalisis semua data yang diperoleh, maka simpulan dari hasil penelitian tentang peran OHD dalam dunia seni lukis Indonesia sebagai berikut. Faktor-faktor yang menyebabkan OHD menjadi seorang pecinta lukisan. Faktor utama yang menyebabkan OHD menjadi pecinta lukisan adalah lahir di tengah keluarga pecinta lukisan yang dinding rumahnya penuh dengan lukisan. Hal ini membuat OHD terkondisikan hidup dan tumbuh dengan lukisan, yang akhirnya membentuk kebiasaan OHD untuk hidup di tengah lukisan.

Pada saat OHD studi di Bandung, tinggal di rumah sepupunya, Oei Sian Yok yang belajar seni rupa secara formal di ITB Bandung. Dari Oei Sian Yok inilah OHD banyak belajar berbagai hal tentang seni lukis yang akhirnya menambah kecintaannya pada lukisan. Kesempatan yang dimiliki OHD untuk melihat karya-karya lukisan *masterpiece* dunia di berbagai museum seni di Eropa juga menjadi faktor bertambahnya rasa cinta OHD kepada lukisan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi bertambahnya peran OHD di dalam dunia seni lukis Indonesia dari kolektor, kurator dan pemilik museum seni rupa. Sebagai kolektor, Habitus OHD yang hidup di tengah lukisan serta rasa cinta OHD kepada lukisan mendorong dirinya untuk mengoleksi lukisan (menjadi kolektor) sejumlah kurang-lebih 2200 lukisan.

Modal sosial OHD yang dibangun dari kedekatan emosional dengan beberapa maestro seni lukis Indonesia seperti Widayat, Affandi, dan Sudjojono membuat OHD lebih mudah mengoleksi karya para maestro tersebut. Seiring bertambahnya modal ekonomi (finansial) dan modal kultural (pengetahuan), telah mengembangkan selera visual OHD terhadap lukisan yang akhirnya mendorongnya tidak hanya mengoleksi lukisan modern tetapi juga karya seni lukis kontemporer.

OHD secara sadar mampu melakukan praktik mengoleksi karya seni dengan mengintegrasikannya sebagai gejala sistem pengetahuan dan didukung oleh melimpahnya modal ekonomi. Kedua hal itu menyatu secara komplementatif untuk kemudian berburu karya seni dengan tendensi *pleasure* dan dalam pencapaian kepentingan spiritual. Dengan begitu, OHD mampu mencitrakan dirinya sebagai kolektor murni bukan kolekdol atau *art dealer*. Turut andil dalam proses pembentukan pasar seni lukis di Indonesia dan modal sosialnya yang kuat membuat OHD menjadi *leader collector*.

Sebagai kurator, Sering berdiskusi dengan para pelukis maestro seperti Affandi, Widayat, dan Sudjojono. Pengetahuan OHD tentang estetika dan dunia seni rupa Indonesia dengan sendirinya ikut berkembang, sehingga Widayat memintanya untuk menjadi kurator salah satu pamerannya di Jakarta.

Sebagai *leader collector*, OHD mempunyai kuasa simbolik untuk menentukan sebuah karya seni lukis layak dikoleksi atau tidak. Seleranya telah menjadi *trend setter* atau panutan beberapa kolektor lain. Alasan inilah yang membuat OHD sering diminta menulis dalam katalog atau sekedar membuka pameran oleh pelukis, karena kalau ditulis atau dibuka oleh OHD, pelukis tersebut mendapat sejenis *seal of approval* sebagai seniman yang patut dikoleksi.

Sebagai pemilik Museum, pada awalnya museum OHD didirikan untuk sekedar memajang koleksi lukisannya yang tersimpan digudang. Pendirian museum ini akhirnya mempengaruhi OHD dalam mengoleksi lukisan. Dari awalnya karena selera pribadi, suka atau tidak suka kemudian berkembang menjadi mengoleksi karya seni lukis yang menurut OHD patut dicatat dalam perkembangan seni lukis Indonesia.

Latar belakang pemikiran OHD membuat museum, strategi yang digunakan dan sistem pengelolaannya. Dengan membuat museum, OHD menegaskan posisinya sebagai kolektor murni. Sebagai usaha penguatan modal simbolik dan kulturalnya dalam arena seni lukis Indonesia. Keberadaan museum OHD menjadi sangat penting. Karya seni lukis koleksi museum OHD telah mampu menjadi data penting bagi perkembangan seni lukis di Indonesia.

Strategi yang digunakan oleh OHD adalah mengoleksi karya – karya maestro Indonesia dan karya-karya seni lukis modern maupun kontemporer yang penting dan patut dicatat dalam perkembangan seni lukis Indonesia. Dengan begitu, museum OHD akan menjadi pusat studi/ penelitian tentang perkembangan seni lukis di Indonesia. Hal inilah yang membuat banyak peneliti (dalam dan luar negeri) yang sedang membuat

penelitian perkembangan seni lukis Indonesia, museum OHD menjadi rujukan.

Museum OHD adalah museum khusus, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau satu cabang teknologi, dalam hal ini adalah seni rupa, sedangkan berdasarkan penyelenggaraannya, museum OHD merupakan museum swasta/ pribadi karena suatu inisiatif pribadi dan tidak didanai oleh para wajib pajak. OHD mendanai sendiri semua koleksinya, menjaga agar museum berjalan, dan memelihara karya-karya seni dalam kondisi baik.

Dilihat dari sistem pengelolaan atau manajemen museum OHD belum dapat dikatakan sebagai museum profesional, karena pengelolaan museum OHD semua masih bertumpu kepada OHD yang dibantu seorang asisten. Semua kebijakan termasuk restorasi karya, seleksi karya yang layak koleksi, dan sistem pendisplayan karya masih dilakukan oleh OHD sendiri.

Catatan Akhir

- ¹ Bourdieu menyebut *doxa* sebagai kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (*learned*), yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*), yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (*fields*) tertentu. (Dirk, 1994; 160)
- ² Data ini diambil dari pemberitaan Suara merdeka, "Oei Hong Djien, Dokter, Juragan Tembakau, dan Kolektor Seni Punya Koleksi 2.000 Lebih Lukisan Hebat", Sabtu, 7 April 2012.

Kepustakaan

- Becker, Howard S, *Art Worlds*. Barkeley and Los Angeles:University of California, 1984
- Bourdieu, Pierre, *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. New York: Routledge and Kegan Paul Ltd, 1984.
- Bourdieu, Pierre, *Practical Reason, On The Theory of Action*, Stanford: Stanford University Press, 1998.
- Bouerdieu, Pierre, "Structures, Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power" dalam *Culture/ Power/ History. A Reader in Contemporary Social Theory*. Nicolas B. Dirk. Geof Eley & Sherry B. Ortner (ed). Princeton Univercity Press, 1994
- Cahyana, Agus, "Kesejarahan Bagai Tema Display Pada Museum Di Ubud Bali," Laporan penelitian Universitas Kristen Maranatha Bandung, 2010.
- Cempaka, R. Gilang, "Motivasi dan Orientasi Kolektor Murni Dalam Mengoleksi dan Menginventasi Lukisan," *Jurnal Universitas Paramadina* 7, No. 4 (Desember 2010) 207-303.
- Chanin, Eillen. *Collecting Art*. NSW: Craftman House, 1990.
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2000.
- Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu," dalam *Majalah BASIS*, Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003
- Indarto, Kuss, "Kolektor Seni Rupa, OHD, dan Kuburan," H.U. Kompas, (Minggu, 10 September 2006) 23.
- Isnanta, Satriana Didiek, "Booming Seni Lukis Indonesia, Siapa yang Diuntungkan?," *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5, No.2 (Desember 2008), 282-295.
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Mac Donald, Juliette, "Exploring Visual Culture; Concept of Craft," *Matthew Rampley, Exploring Visual Culture: Definitions, contents, contexts*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2005.
- Miles, Mathew B., *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ritzer, George, dan Doouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan . Jakarta: Kencana, 2003.
- Ritzer, George Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir Teori Sosial Posmodern*, Terj. Alimandan. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009.
- Spanjaard, Helena, *Exploring Modern Indonesian Art The Collection of dr Oei Hong Djien*, Magelang: SNP Editions, 2004
- Sulistyowati, Dian, "Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya: Studi Kasus Museum Sejarah Jakarta", makalah dipresentasikan dalam Seminar Towards Indonesian Postmodern Museums, Jakarta 3 Maret 2011.
- Zaelani, Rizki A, "Hipotesis Kuratorial", *Majalah Seni Rupa Visual Art Jakarta*, Vol.10, 2006.